

Representasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Pernyataan Achmad Yurianto Dalam Konferensi Pers Penanganan Covid-19

Nur Iman El Hidayah

Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

14 April 2023

Direvisi:

12 Mei 2023

Diterima:

22 Juni 2023

Diterbitkan:

04 September 2023

Abstrak - Kementerian Kesehatan dianggap memiliki kemampuan dan kekuasaan yang paling berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pandemi Covid-19, sehingga pernyataannya dianggap sebagai refleksi atas representasi dalam memandang pandemi Covid-19 serta memiliki pengaruh yang besar terhadap struktur sosial. Komunikasi dari pihak Kementerian Kesehatan diwakili oleh Dirjen P2P yang menjabat saat itu, Achmad Yurianto. Dalam salah satu pernyataannya yang menimbulkan perdebatan disampaikan dalam konferensi pers. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pada analisis dimensi teks Achmad Yurianto secara sadar menyampaikan wacana 'si kaya dan miskin' untuk membandingkan dua golongan kelas sosial yang berbeda yaitu orang kaya dan orang miskin dalam konteks sosial-ekonomi.

Kata Kunci

Kesenjangan Ekonomi Sosial, Achmad Yurianto, Wacana Kritis

Abstract *The Ministry of Health is considered to have the most influential ability and power in solving the Covid-19 pandemic problem, so that his statement is considered a reflection of representation in view of the Covid-19 pandemic and has a major influence on social structures. Communication from the Ministry of Health was represented by the Director General of P2P who was in charge at that time, Achmad Yurianto. In one of his statements which caused debate, was delivered at a press conference. This study uses a critical paradigm with a qualitative approach using Van Dijk's critical discourse analysis model. The results of this study concluded that in the text-dimensional analysis Achmad Yurianto consciously conveyed the discourse of "the rich and the poor" to compare two different social class groups, namely the rich and the poor in the socio-economic context).*

Corresponding Author:

Nur Iman El Hidayah, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, 13220, Email: nuriman.nme@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Infeksi Coronavirus Disease 2019 atau disebut dengan Covid-19 sudah menjalar keseluruh dunia termasuk di Indonesia. Covid-19 diakibatkan oleh jenis coronavirus baru ialah jenis Sars-Cov-2 yang menjangkit sistem pernapasan. COVID-19 bisa merambat dari manusia ke manusia lewat berpapasan kuat serta droplet yang merupakan recikan air ketika bersin serta batuk (Kemenkes, 2020). Penyakit Covid-19 mulai terdeteksi di Wuhan pada Desember 2019 serta menyebar secara pesat. Pada tanggal 9 Maret 2020, WHO menetapkan bahwa penyakit ini sebagai pandemik global, artinya, wabah tersebut sudah merambat keseluruh dunia (covid19.go.id). Covid-19 di Indonesia tercatat telah menjangkit hampir 780.000 orang hingga 5 Januari 2021 dengan tambahan kasus positif per hari sebesar 7.445 orang. (Pratama, 2021) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk praktik kekuasaan. Kementerian Kesehatan dianggap memiliki kemampuan dan kekuasaan yang paling berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pandemi Covid-19, sehingga pernyataannya dianggap sebagai refleksi atas representasi dalam memandang wabah Covid-19 serta



mempunyai pengaruh signifikan pada struktur sosial (Fairclough, 1997:1-37). Kementerian Kesehatan menjadi sasaran utama media dan masyarakat yang membutuhkan kejelasan akan kondisi saat ini maupun untuk memahami tindak lanjut dari pemerintah dalam merespon kondisi pandemi Covid-19.

Komunikasi dari pihak Kementerian Kesehatan diwakili oleh Dirjen P2P yang menjabat saat itu, Achmad Yurianto. Dalam salah satu pernyataannya yang menimbulkan perdebatan disampaikan ialah "Yang kaya menjaga yang miskin supaya mampu hidup layak serta yang miskin menjaga yang kaya supaya tidak menyebarkan penyakitnya, selaku kerjasama krusial" (tribunkaltim, 2020). Pernyataan ini menimbulkan kontroversi hebat di tengah masyarakat dalam menanggapi pernyataan tersebut. Terdapat beberapa alasan pernyataan tersebut menimbulkan kontroversi. Pertama, pernyataan oleh Dirjen P2P Kemenkes tersebut menimbulkan keragu-raguan akan pemahaman dan kemampuan kognitif sosial dan intelektual representasi Kementerian Kesehatan mengenai virus yang menyebabkan pandemi ini karena tidak menawarkan solusi yang linier. Virus Corona menular melalui percikan ludah (droplet) yang keluar dari sistem tubuh manusia ketika batuk atau bersin dan dapat menempel di permukaan benda apapun. Berdasarkan sifat penularan virus tersebut, Covid-19 tidak dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang, namun dari sistem imun yang dimiliki dalam menangkal virus tersebut (Farmasi UGM, 2020). Kedua, ketimpangan sosial berdasarkan ekonomi yang ada di Indonesia terhitung tinggi sehingga kesadaran akan adanya ketimpangan tersebut dapat memicu konflik.

Totalitas keyakinan dan sentimen yang umum dimiliki oleh sebagian masyarakat menciptakan sistem yang menjamin hidupnya. Itu bisa selaku kesadaran kolektif ataupun kreatif. Dengan demikian, teori fungsionalis ialah teori yang berpusat terhadap tingkat makro dari susunan sosial daripada kehidupan sehari-hari (Durkheim, 1960)

Peneliti menggunakan konsep Van Dijk dalam melakukan analisis wacana kritis untuk mendapatkan penjelasan mengenai proses yang kompleks dalam proses produksi teks yang dapat menggambarkan kognisi sosial pada objek penelitian. Pada proses ini peneliti akan menganalisis bentuk teks berdasarkan dimensi dan struktur teks yang berlandaskan teori Van Dijk.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya riset ini memakai metode analisis wacana kritis Van Dijk dengan memakai pendekatan kualitatif. Terdapat dua bentuk pendekatan, ialah pendapat pribadi serta seleksi. Jadi, sikap orang yang diputuskan dari pendapatnya mengenai keabsahan. Dari pendapat tersebut, seseorang memperhatikan, menginterpretasi, serta mengetahui memahami stimulan dari keabsahan yang didapat dan melupakan stimulan lainnya (Kriyantono, 2006:48).

Pendekatan penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang diperlihatkan dalam menggambarkan serta menganalisa kejadian, kegiatan sosial, perilaku, gagasan orang secara individual ataupun kelompok (Sugiyono, 2017:7).

Adapun tipe riset ini adalah penelitian deskriptif ialah teknik analisis untuk memperoleh arti dari sebuah kejadian untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam. Peneliti memakai teori analisis wacana kritis Van Dijk ialah analisis yang dipandang sebagai suatu praktik sosial yang bisa menyajiakan efek ideologi yang bisa menghasilkan kaitan kedudukan berlainan antar tingkatan sosial sehingga pada konteks ini unsur tekstual yang digambarkan adalah masyarakat yang lebih luas.

Jika dikaitkan dengan konteks riset ini, maka penelitian deskriptif yang dilaksanakan oleh peneliti ialah untuk mendeskripsikan pidato Achmad Yurianto digambarkan dengan sudut pandang dimensi teks, discourse practice, dan sociocultural practice mengenai pernyataan "si kaya dan si miskin" didalam konferensi pers penanggulangan Covid-19. Gambaran tersebut akan disusun dalam suatu format yang sistematis dengan memaparkan fakta-fakta yang faktual di objek penelitian, dimana penyajian penelitian dilakukan dengan analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif.

Ada dua jenis sumber data penelitian yaitu data primer serta sekunder. Data primer yaitu jenis data yang diterima serta dihimpun secara langsung oleh peneliti ketika melakukan riset di lapangan. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung disalurkan kepada pengumpul data, tapi lewat orang lain ataupun arsip (Sugiyono, 2017:137). Berdasarkan pengertian tersebut, sumber data pada riset ini memakai sumber data sekunder yang dijelaskan:

1. Data Primer

Sumber data primer didalam riset ini berupa video tayangan ulang konferensi pers penanganan Covid-19 pada 27 Maret 2020 pada channel resmi BNPB Indonesia yang dirilis pada waktu yang sama. Video yang dimaksud ditayangkan dengan durasi sepanjang 28 menit 28 detik sesuai dengan keadaan konferensi pers yang terjadi tanpa perubahan baik tambahan maupun pengurangan dari pihak yang merilis. Kanal Youtube dipilih sebagai pertimbangan kelengkapan data dan sumber yang merilis video yang diharapkan memiliki video yang netral tanpa perubahan sehingga memudahkan peneliti dalam bersikap objektif dalam melakukan analisis dan observasi.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder lainnya berisi studi literatur berupa sumber dari buku-buku, internet, artikel serta jurnal ilmiah, serta literatur lainnya yang terkait dengan rumusan masalah yang telaah dalam membantu anggapan selaku dasar teori terhadap persoalan yang ditelaah.

Teknik analisis data pada suatu riset dengan riset lainnya tidak mampu disetarakan, khususnya tentang metode yang dipakai didalam riset itu. Hal tersebut terkait penggunaan suatu kalimat, paragraf, gambar, kata, ataupun gambaran tertentu dalam menggambarkan peristiwa yang dipilih untuk ditampilkan kepada khalayak (Sugiyono, 2017). Maka peneliti ingin menganalisis pemberitaan pernyataan Achmad Yurianto mengenai 'Si Kaya dan Si Miskin' dalam konferensi pers penanganan Covid-19 dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk. Model yang dipaparkan oleh van Dijk memilah analisis wacana menjadi tiga dimensi. Berdasarkan teori tersebut, teknik analisis data pada riset ini mencakup:

1. Analisis Teks

Tabel 1. Tiga struktur analisis teks

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankandalam suatu berita	Topik
Seperstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detail, Maksud, pranggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk, Kalimat, Koherensi, Kata Ganti.
	Stilisik Bagaiamana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Struktur Wacana Van Dijk

Pada tabel di atas ditunjukkan struktur teks wacana van Dijk. Berdasarkan tabel tersebut, peneliti akan melakukan analisis pada masing-masing elemen untuk menemukan penjelasan dari hal yang diamati untuk masing-masing struktur wacana.

2. Analisis Kognisi Sosial

Pendekatan kognisi berlandaskan dugaan bahwa teks tidak memiliki arti, tapi arti tersebut disampaikan oleh pengguna bahasa. Maka, diperlukan sebuah riset untuk representasi kognisi serta teknik penulis didalam membuat sebuah berita (Eriyanto, 2002:260). Peneliti melakukan analisis pada pernyataan Achmad Yurianto pada konferensi pers penanggulangan Covid-19 yang dikenal sebagai pidato 'Si Kaya dan Si Miskin'. Wacana itu dianalisis kognisi sosialnya dalam menjelaskan pandangan, ideologi, serta bagaimanana pandangan penulis didalam memandang keadaan pandemi di tengah masyarakat. Pada tahap ini peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana teks tersusun serta kaitannya dengan kejadian yang berangsur didalam masyarakat dengan memakai model analisis van Dijk berdasarkan skema-skema di bawah ini.

- a) Skema Person, mengilustrasikan bagaimana seseorang mengilustrasikan serta menilai orang lain.
- b) Skema Diri, berkaitan dengan bagaimana diri sendiri dinilai, dimengerti, serta diilustrasikan oleh seseorang.
- c) Skema Peran, berkaitan dengan bagaimana seseorang seseorang mengilustrasikan serta menilai kewajiban serta kedudukan seseorang didalam masyarakat.
- d) Skema Peristiwa, biasa digunakan akibat tiap kejadian biasa diartikan serta diterangkan dengan skema tertentu.

3. Analisis Konteks Sosial

Konteks sosial ialah suatu analisis yang memperlihatkan bagaimana arti yang dirasakan bersama, kewenangan sosial diciptakan melalui praktik diskursus serta legitimasi. Terdapat dua titik pusatnya ialah (Eriyanto, 2002:271-272).

a) Praktik Kekuasaan

ialah bentuk kepunyaan yang dipegang oleh seseorang ataupun kelompok serta bagaimana seseorang ataupun kelompok itu mempunyai dampak terhadap yang lainnya. Kekuasaan yang diteliti dalam hal ini adalah dari segi penulis (Achmad Yurianto) maupun pihak-pihak yang disebutkan yang memiliki dominasi atas kelompok lainnya.

b) Akses

Akses menggambarkan kesempatan yang dipegang oleh sebuah kelompok. Akses yang diteliti pada penelitian ini adalah akses yang dimiliki oleh kelompok dimana penulis berasal, serta kelompok-kelompok yang dalam pidato tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Achmad Yurianto

Achmad Yurianto lahir di Malang 11 Maret 1962, beliau merupakan alumni Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya tahun angkatan 1990. Sebelum menjabat sebagai Dirjen P2P Kementerian Kesehatan RI, ia memulai karirnya selaku Perwira Utama Kesehatan Daerah Militer V Brawijaya dan pernah juga bekerja selaku Kepala Kesehatan Kodam Pattimura sekaligus mengetuai Batalyon Kesehatan Kostrad (Puspita, 2020). Achmad Yurianto yang akrab disapa Yuri merupakan dokter yang sudah lama berkecimpung di dunia militer dan kesehatan atau biasa disebut dokter militer. Karirnya kemudian semakin menanjak seiring prestasinya sebagai dokter militer dan dipercaya selaku wakil Kepala Rumah Sakit di Cimahi-Jawa Barat di tahun 2008. Kemudian, pada tahun 2011 ia juga sempat menjadi Kepala Dinas Dukungan Kesehatan Operasi Pusat Kesehatan TNI. Pada tahun 2015 Achmad Yurianto bergabung ke Kementerian Kesehatan RI dan dipercaya sebagai Kepala Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan, selanjutnya dia ditunjuk sebagai Sekretaris Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, dan naik jabatan sebagai Direktur Jenderal P2P Kemenkes RI pada tanggal 9 Maret 2020 (Yasmin, 2020).

Representasi isi wacana pernyataan Achmad Yurianto

Kontroversi yang terjadi di tengah masyarakat atas pernyataan Dirjen P2P Kementerian Kesehatan RI cukup beralasan. Pasalnya, secara analisis wacana tekstual dan substansial isi wacana pernyataan Achmad Yurianto menimbulkan tafsir atau opini beragam dari masyarakat Indonesia. Tidak sedikit pula komentar negatif dari warganet yang membanjiri kolom komentar di kanal Youtube resmi BNPB pada materi video tersebut. Banyak dari warganet yang mencibir pernyataan Achmad Yurianto dalam unggahan video BNPB tersebut, di mana mereka mulai terfokus pada menit ke 25'. Ada warganet yang mengatakan ungkapan rasa sakit hatinya atas pernyataan Achmad Yurianto dan mayoritas lainnya mengatakan bahwa mereka adalah golongan miskin yang merasa terintimidasi dengan pernyataan tersebut. Menit ke 25' merupakan fokus di mana Achmad Yurianto menyatakan secara eksplisit kalimat "Yang kaya melindungi yang miskin". Berikut merupakan kutipan isi pidato lengkap secara tekstual yang berisi himbauan dalam rangka pencegahan penularan Covid-19 di Indonesia sebagaimana diunggah oleh kanal Youtube resmi BNPB.

Melalui isi teks wacana pernyataan Achmad Yurianto secara lengkap, ia bermaksud untuk memberikan pesan persuasif kepada masyarakat Indonesia tentang pentingnya penerapan jaga jarak fisik, mencuci tangan

dengan sabun, serta saling menjaga kesehatan dalam lingkup sosial untuk meminimalisir penularan Covid-19 di Indonesia. Tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan kesadaran tentang solidaritas antar kelompok didalam mengatasi penularan Covid-19 sehingga dapat memutus mata rantai penularannya. Wacana pernyataan tekstual lengkap tersebut didominasi oleh representasi secara reflektif, artinya bahwa bahasa yang digunakan oleh Achmad Yurianto memiliki arti yang sebenarnya. Adapun ciri-cirinya ialah bahwa sebuah kata dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa adanya unsur bahasa konotatif (kiasan) (Nuroh, 2011). Berikut beberapa kata yang sering disebutkan oleh Achmad Yurianto dalam menyampaikan isi pidatonya.

Tabel 2. Video Unggahan Kanal Resmi Youtube BNPB

Pengulangan Kata Representasi	Penyebutan Berulang
Covid-19	3x
Cuci Tangan	9x
Isolasi Diri	4x
Kasus	19x
Kaya	2x
Kelompok	3x
Keluarga	9x
Masyarakat	8x
Miskin	2x
Pemerintah	3x
Penularan	9x
Penyakit	7x
Positif	9x
<i>Rapid Test</i>	8x
Rumah	32x
Rumah Sakit	5x
Sakit	25x
Virus	7x

Sumber: <https://www.youtube.com/live/p6YEgwHRWpY>, 2020

Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa ungkapan wacana pada konteks pemilihan bahasa oleh Achmad Yurianto terkait kata "kaya" dan "miskin" sama sekali tidak memiliki representasi dominan, di mana tidak ada penegasan kata dan penjelasan lebih lanjut terkait dengan poin yang direpresentasikan. Sehingga hal ini dapat memiliki makna yang berbeda antar anggota kelompok masyarakat, dengan tidak adanya kesepakatan dan kesepahaman bersama pada konteks pengertian makna baik secara reflektif maupun konstruksionis. Namun, yang menjadi soal ialah bahwa penyampaian wacana tersebut dinilai tidak tepat secara momentum, di mana penyampaian wacana dilakukan saat masa krisis ekonomi karna pandemi Covid-19. Sehingga, hal inilah yang dinilai oleh sejumlah ahli dapat memicu kontroversi dan menimbulkan amarah publik terutama mereka yang merasa terintimidasi dengan pernyataan Achmad Yurianto. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari M. Isnur, sebagai Ketua YLBHI kepada BBC News Indonesia pada tanggal 29 Maret 2020.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat saat digelarnya konferensi pers

Angka pengangguran serta kemiskinan di Indonesia selaku akibat dari wabah corona juga diprediksi semakin melonjak pada kuartal III dan IV tahun 2020 oleh Inseptur Jenderal Kementerian Keuangan RI, Sumiyati. Kemudian, kesenjangan sosial-ekonomi, tindak kejahatan, bahkan perang dapat terjadi karena adanya gesekan sosial di semua negara. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Boediono selaku Wakil Presiden RI ke-11 serta mantan Gubernur BI (Hamdani, 2020). Gambaran tersebut memberikan pemahaman bahwa imbas adanya pandemi Covid-19 sangat berdampak pada kesejahteraan hidup manusia terutama dalam aspek sosial-ekonomi. Dari sini dapat dipahami bahwa menjadi anomali apabila pemerintah yang seharusnya memberikan kejelasan, kepastian, dan jalan keluar dalam aspek sosial-ekonomi justru memberikan kesan 'abu-abu' dan bias dari pencapaian solusi masalah yang sedang dihadapi.

Achmad Yurianto juga telah mencoba mengklarifikasi perihal pernyataannya yang telah membuat kontroversi dimasa krisis masyarakat sebagai imbas pandemi Covid-19. Menurutnya, pernyataan tersebut sudah dipotong dan diviralkan sehingga menjadi heboh di tengah masyarakat. Ia juga mengklarifikasi bahwa wacana lengkap terkait pesan persuasif dalam isi pidatonya bermaksud untuk mengajak masyarakat untuk saling peduli satu sama lain. Namun, dalam klarifikasinya tersebut ia justru menyebut secara eksplisit pernyataan berikut:

"Saya sadar bahwa pernyataan saya pasti dipotong-potong dan diviralkan supaya heboh. Secara lengkap saya meminta **orang kaya** peduli sama orang yang perlu bekerja harian di luar rumah, mereka mudah sakit" (BBC News Indonesia, 2020).

Sebuah nilai yang dianut masyarakat tentang persepsi atas kelas kaya dan miskin akan mempersempit ruang gerak mereka dalam mendapatkan hak yang sama, seperti halnya layanan kesehatan di tengah krisis yang sedang dihadapi. Selanjutnya, hal ini berpotensi menimbulkan masalah sosial baru di tengah masyarakat ialah terdapatnya pertentangan antara fakta dengan norma-norma yang dipercayai oleh masyarakat (Tumengkol, 2012). Apabila ditelusuri lebih lanjut, virus Corona (Covid-19) terkonfirmasi masuk ke Indonesia pertama kali pada senin 2 Maret 2020. Presiden Joko Widodo membenarkan bahwa Covid-19 sudah masuk ke Indonesia melalui perantara dua orang wanita Indonesia masing-masing berusia 31 dan 64 tahun. Awal mulanya, wanita usia 31 tahun diindikasikan tertular Covid-19 pada saat melaksanakan kontak dengan Warga Negara Jepang yang positif Covid-19 dalam sebuah pertemuan klub dansa di Jakarta pada tanggal 14 Februari 2020 (Detik News, 2020).

Melalui uraian tersebut beberapa warganet menyayangkan pernyataan Achmad Yurianto yang berbunyi:

"... yang kaya melindungi yang miskin agar bisa hidup dengan wajar, dan **yang miskin melindungi yang kaya agar tidak menularkan penyakitnya**, ini menjadi kerjasama krusial."

Pada konteks di sini, pernyataan Achmad Yurianto dinilai tidak relevan sebagai pejabat publik, dan justru memberikan intimidasi kepada golongan miskin. Beberapa warganet mencibir dan menegaskan bahwa Covid-19 tidak ditularkan oleh mereka yang dikatakan golongan miskin. Namun sebaliknya, mereka yang sering berpergian lintas negara menggunakan pesawat terbang, melakukan acara pertemuan yang identik dengan kesan mewah atau kaya seperti halnya dansa, yang telah menjadikan kondisi dan situasi menjadi rumit melalui penularan Covid-19 ini (Kanal Youtube BNPB Indonesia, 2020).

Representasi Kesenjangan Sosial

Menurut hasil penelitian Fakultas Farmasi UGM (2020), Covid-19 tidak dipengaruhi oleh gaya hidup maupun status sosial seseorang, namun virus akan bergantung pada sistem daya tahan (imunitas) tubuh mereka sendiri. Ini berarti bahwa Covid-19 tidak dipengaruhi oleh golongan kelas sosial masyarakat tertentu. Maka, pernyataan Achmad Yurianto sebagai Dirjen P2P Kementerian Kesehatan sejatinya telah menimbulkan keraguan di benak masyarakat akan pemahaman dan kemampuan kognitif sosial maupun intelektual representasi Kementerian Kesehatan tentang wabah virus. Sehingga masyarakat menilai bahwa pemerintah tidak memiliki solusi dan kesiapan yang matang dimasa darurat pandemi Covid-19. Terlebih lagi hal ini juga telah menyebabkan ketimpangan sosial-ekonomi yang semakin tinggi akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan sulitnya mencari pekerjaan dimasa pandemi (Syahrial, 2020). Disamping itu, kesadaran akan adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan dapat memicu terjadinya gesekan konflik sosial.

Menurut hasil penelitian (Syahrial, 2020) pandemi Covid-19 juga sudah berpengaruh pada kesenjangan ekonomi diberagam lini kehidupan masyarakat, serta terdapat adanya ketimpangan pada beberapa segmen dalam populasi sosial. Pada konteks ini, ketimpangan sosial-ekonomi semakin bertambah di antara kelompok pekerja, seperti adanya perubahan masalah kondisi kesehatan, kaum muda mengalami tingkat pengangguran yang semakin tinggi, pekerja dengan usia lanjut menghadapi resiko kerentanan kesehatan dan ekonomi, hingga tenaga kesehatan wanita yang terpaksa menjalankan tugasnya secara dominan di garis depan dalam rangka penanganan pasien Covid-19.

Melalui isi wacana pernyataan lengkap Achmad Yurianto, dapat diketahui bahwa pemerintah tidak membahas strategi ketahanan ekonomi nasional maupun bantuan sosial-ekonomi kepada para pekerja terdampak maupun masyarakat luas. Padahal aspek inilah yang menjadi penting, terkait bagaimana representasi kesenjangan sosial-ekonomi sebagai imbas pandemi Covid-19 dapat diatasi atau paling tidak diminimalisir. Satu-satunya statement yang bermuatan aspek ekonomi hanya terbatas pada istilah wacana 'si kaya dan si

miskin', di mana ini merepresentasikan kesenjangan sosial-ekonomi. Sebuah studi yang mengulas tentang upaya pemerintah dalam memberikan bantuan sosial-ekonomi bagi pekerja terdampak pandemi Covid-19 baru muncul setengah tahun kemudian pasca dirilisnya konferensi pers Achmad Yurianto pada tanggal 27 Maret 2020.

Penelitian tersebut dipaparkan oleh (Retnaningsih, 2020) yang menyebutkan bahwa pemberian bantuan dilakukan pemerintah dengan tujuan supaya masyarakat dapat bertahan hidup dimasa darurat pandemi Covid-19. Sebagian bentuk sumbansi sosial yang disalurkan oleh pemerintah ialah bansos untuk para pekerja. Kendati demikian, bantuan sosial tersebut hanya terbatas pada golongan pekerja yang memiliki penghasilan Rp. 500.000 ke bawah, yang tercatat di BPJS Ketenagakerjaan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah dalam memberikan bantuan sosial terhadap para pekerja belum dapat dikatakan adil atau merata. Hal ini juga merepresentasikan bahwa kesenjangan sosial-ekonomi lebih jelas terlihat.

Analisis Wacana Kritis Pernyataan Achmad Yurianto

Pernyataan Achmad Yurianto telah merepresantasikan kesenjangan sosial-ekonomi baru antar golongan kelas sosial masyarakat terutama pekerja. Wacana 'si kaya dan si miskin' mulai menempati trending topic dan sempat viral pada Maret 2020 lalu. Namun, yang menjadi sorotan ialah bagaimana hal ini seharusnya bisa dipandang secara objektif. Sehingga, sebuah analisis khusus menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka mengkaji dan mengevaluasi ulang sebuah wacana melalui metode kritis. Representasi kesenjangan sosial-ekonomi atas pernyataan Achmad Yurianto dalam penanganan pandemi Covid-19 dapat dikaji berdasarkan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk, dimana didalam riset ini dibagi menjadi tiga dimensi ialah berdasarkan dimensi teks, kognisi serta konteks sosial. Adapun analisisnya ialah sebagai berikut.

1. Analisis dimensi teks

Pada konteks struktur mikro, analisis yang diperoleh ialah bahwa Achmad Yurianto memiliki identifikasi khusus pada saat menyampaikan wacana pernyataannya yang dinilai kontroversial oleh masyarakat. Berikut beberapa analisis pada struktur mikro:

- A. Analisis semantik. Dalam tinjauan semantik suatu wacana, di sini mencangkup beberapa elemen untuk menganalisis sebuah pesan yang disampaikan yaitu latar, detail, tujuan, presuposisi, dan nominalisasi.
 - 1) Latar: Latar dimaknai sebagai komponen wacana yang bisa mendampaki makna kata yang hendak disampaikan. Latar di sini ialah Achmad Yurianto sebagai Dirjen P2P Kementerian Kesehatan serta Juru Bicara penanggulangan pandemi Covid-19 di Indonesia periode pertama
 - 2) Detail: Elemen yang berkaitan kuat dengan kendali atas informasi yang hendak disampaikan oleh seorang pembicara dan menjadi sorotan utama. Detail di sini ialah wacana pernyataan Achmad Yurianto yang berbunyi:
"... **yang kaya** melindungi **yang miskin** agar bisa hidup dengan wajar, dan **yang miskin** melindungi yang kaya agar tidak menularkan penyakitnya, ini menjadi kerjasama yang penting."
 - 3) Tujuan: Mengetahui apakah suatu teks yang dituturkan tersebut menerangkan bahasa secara tersirat ataupun tersurat, dengan mempertimbangkan fakta yang ada, dan apakah itu dijelaskan secara jelas, gamblang atau justru sebaliknya. Maksud di sini ialah secara tersurat (eksplisit), di mana Achmad Yurianto secara jelas menyebut kata "**kaya dan miskin**."
 - 4) Pra-anggapan (presuposisi): Elemen ini merupakan tahap pembentukan citra oleh komunikator dalam proses penyampaian pesan kepada publik, dengan tujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi mereka atas gagasan yang hendak disampaikannya, di mana publik dapat menebak isi pesan komunikator melalui ajakan. Namun, publik atau lawan bicara belum tentu paham dan melakukan persis sebagaimana pesan yang dimaksud oleh komunikator (Andryanto et al., 2014). Pra-anggapan di sini ialah kontroversi yang terjadi akibat ketidaksepahaman pengertian tentang makna 'si kaya dan si miskin' yang diungkapkan oleh Achmad Yurianto.
 - 5) Nominalisasi: Elemen ini berkaitan dengan pertanyaan apakah komunikator melihat suatu objek dalam wacananya sebagai makna tunggal, terpisah, atau justru mengandung arti sebagai sebuah

kelompok (Wiharja, 2019). Pada elemen nominalisasi di sini, wacana lisan pembicara melihat objek selaku sebuah kelompok. Hal ini terlihat melalui klarifikasi ulang pernyataan Achmad Yurianto kepada BBC News Indonesia (2020) yang memperjelas makna wacana sebelumnya, di mana ia masih menggunakan kalimat jamak untuk mewakili kelompok tertentu sebagaimana disebutkan dalam kutipan:

"... Secara lengkap saya meminta orang kaya peduli sama orang yang harus bekerja harian di luar rumah, **mereka** rentan sakit."

Memberikan pernyataan bahwa apa yang diharapkan, seperti yang dinyatakan dalam "Pendahuluan" akhirnya dapat mengakibatkan "Hasil dan Diskusi", sehingga ada komparabilitas. Selain itu dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek penerapan studi lanjutan. Hindari Data Statistik dan Sampaikan pula rekomendasi untuk penelitian berikutnya berdasarkan sumber.

B. Analisis sintaksis. Dalam tinjauan wacana kritis Van Wijk pada analisis sintaksis mencakup:

- 1) Bentuk kalimat: Elemen ini erat kaitannya dengan cara berpikir logis dalam menerjemahkan suatu wacana melalui susunan bentuk kalimat, di mana adanya hubungan sebab-akibat di dalamnya. Ini penting dengan tujuan menilai pemilihan kalimat berdasarkan struktur lengkapnya, dengan adanya pola Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), hingga keterangan (K). Pada elemen bentuk kalimat di sini wacana pernyataan Achmad Yurianto perihal 'si kaya dan si miskin' dalam ungkapan kalimat "... yang kaya melindungi yang miskin agar bisa hidup dengan wajar, dan yang miskin melindungi yang kaya agar tidak menularkan **penyakitnya**, ini menjadi kerjasama yang penting", mengandung struktur pola Subjek (S)-Predikat (P)- Subjek (S)- Keterangan (K): pada baris pertama, dan Subjek (S)-Predikat (P)- Subjek (S)- Keterangan (K)-Objek (O): pada baris kedua dan ketiga, serta ditutup dengan Keterangan (K) pada akhir wacana. Pada baris atau kalimat kedua terdapat adanya ketidakproporsionalan kalimat dengan baris atau kalimat pertama (B-1), di mana terdapat adanya penambahan Objek (O) yaitu kata "penyakit" diikuti kata ganti orang "nya" yang menunjukkan subjek 'si miskin' pada baris atau kalimat kedua.
- 2) Koherensi: Berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa diungkapkan melalui kata pembeda dan kata pengingkaran dalam suatu wacana. Dengan kata lain, koherensi merupakan membeda dua peristiwa yang biasanya ditandai dengan kata hubung sebab akibat. Pada elemen koherensi di sini ialah jenis kondisional yang ditandai dengan kata hubung "yang" sebagaimana pernyataan Achmad Yurianto berikut.
- 3) "... **yang** kaya melindungi **yang** miskin agar bisa hidup dengan wajar, dan **yang** miskin melindungi **yang** kaya agar ..."
- 4) Kata Ganti: Berhubungan dengan penggunaan bahasa secara manipulatif oleh komunikator yang tujuannya untuk memperjelas kedudukan seseorang dalam sebuah wacana. Pada elemen kata ganti di sini, Achmad Yurianto menggunakan kata ganti miskin menjadi "orang yang perlu bekerja harian diluar rumah" pada kalimat klarifikasinya, sebagaimana kutipan pernyataan berikut.

"... Secara lengkap saya menghimbau orang kaya peduli sama **orang yang harus bekerja harian di luar rumah**, mereka rentan sakit."

C. Analisis stilistik.

Pada analisis stilistik dalam dimensi teks berkaitan dengan bagaimana pemilihan kata dipakai dalam sebuah teks wacana. Stilistik berhubungan dengan pemakaian gaya bahasa atau kesastraan yang umumnya memuat kata-kata perumpamaan tertentu (Nuroh, 2011). Leksikon merupakan elemen yang digunakan pada proses analisis stilistik, di mana memuat tentang pemahaman arti kosa kata dalam suatu bahasa. Analisis stilistik di sini menilai bahwa wacana pernyataan Achmad Yurianto sama sekali tidak memiliki makna kiasan, baik secara personifikasi, metafora, hiperbola, dan seterusnya.

D. Analisis retorisi.

Pada dimensi teks dalam analisis retorisi memuat beberapa elemen seperti penampilan grafis, metafora, dan ekspresi.

- 1) Grafis: Elemen ini pada umumnya menampilkan ciri khusus dalam sebuah tulisan isi teks wacana, melalui penggunaan huruf cetak miring, garis bawah, huruf tebal, caption, dan lain sebagainya, sebagai penanda yang menerangkan poin utama dalam sebuah teks wacana. Wacana pernyataan asli Achmad Yurianto ialah secara lisan, sebagaimana diunggah melalui video BNPB pada kanal Youtube resminya. Sedangkan pengetikan isi wacana dalam bentuk teks dilakukan dengan merujuk pada sumber aslinya, tanpa merubah kata-kata atau bahasa di dalamnya. Maka, pada elemen grafis ini, berlaku pada poin utama yang menjadi kontroversi di tengah masyarakat yaitu kutipan wacana versi tekstual "... **yang kaya melindungi yang miskin agar bisa hidup dengan wajar, dan yang miskin melindungi yang kaya agar tidak menularkan penyakitnya, ini menjadi kerjasama yang penting.**"
- 2) Metafora: Pada elemen ini berkaitan dengan pemakaian istilah sehari-hari yang memiliki unsur-unsur khusus seperti halnya pepatah, pribahasa, kutipan ayat dalam kitab suci, dan sejenisnya, yang bertujuan untuk menegaskan maksud isi pesan dalam sebuah wacana komunikator. Sedangkan dalam wacana pernyataan lengkap Achmad Yurianto sama sekali tidak memiliki unsur metafora di dalamnya.
- 3) Ekspresi: Berkaitan dengan unsur pragmatik dengan fungsi utamanya yakni sebagai sarana dalam menegaskan atau memperjelas maksud untuk menyampaikan pesan, melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, perpindahan tempat, dan lain-lain. Pada analisis ekspresi Achmad Yurianto pada saat menyampaikan wacananya terlihat monoton dengan tidak berlakunya ekspresi wajah, gerakan tubuh, perpindahan tempat atau semacamnya, pada saat menegaskan suatu wacana yang menjadi sorotan masyarakat dalam sebuah konferensi persnya.

Selanjutnya pada wacana superstruktur, yang elemen analisisnya berupa skema, menggambarkan bagaimana bagian serta susunan berita didalam teks dipaparkan secara skematik. Superstruktur mencakup pendahuluan, isi, serta penutup. Menurut analisis superstruktur dalam wacana pernyataan Achmad Yurianto di sini, ditemukan hasil bahwa teks pidato atau pernyataan secara lengkap sudah menggunakan secara utuh (skematik), di mana terdapat adanya pembukaan/pendahuluan, isi, dan penutup. Sehingga ini sudah sesuai dengan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Adapun hasil analisis wacana pernyataan Achmad Yurianto secara ringkas dalam bentuk tabel pada dimensi teks berdasarkan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang meliputi struktur wacana makro, mikro, serta superstruktur.

2. Analisis dimensi kognisi sosial

Analisis dimensi kognisi sosial selanjutnya dapat dilakukan melalui beberapa elemennya yaitu skema perorangan, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Adapun hasilnya diperoleh ialah:

- 1) Skema perorangan: merupakan konseptualisasi seseorang dalam mengilustrasikan serta menilai orang lain. Berdasarkan hasil analisis wacana pernyataan Achmad Yurianto, ia memandang struktur sosial yang terbagi menjadi dua golongan kelas yaitu orang kaya dan orang miskin.
- 2) Skema diri: Skema ini merupakan struktur mental seseorang dalam memandang, memahami, dan menggambarkan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil analisis wacana pernyataan Achmad Yurianto, ia memandang bahwa yang dimaksud orang miskin menurutnya ialah "orang yang harus bekerja harian di luar rumah dan mereka rentan sakit" sebagaimana pernyataan klarifikasinya terhadap awak media.
- 3) Skema peran: merupakan struktur mental seseorang dalam mengilustrasikan serta menilai suatu kewajiban serta kedudukan individu dalam masyarakat. Berdasarkan hasil analisis wacana pernyataan Achmad Yurianto, ia menyebut secara jelas "... yang kaya melindungi yang miskin agar bisa hidup dengan wajar, **dan yang miskin melindungi yang kaya agar tidak menularkan penyakitnya**, ini

menjadi kerjasama yang penting". Masyarakat setuju sebagaimana tertera pada kolom komentar kanal Youtube resmi BNPB, yang memaknai kalimat tersebut bahwa orang miskinlah yang menularkan penyakit Covid-19.

- 4) Skema peristiwa: Skema ini merupakan struktur mental seseorang dalam memaknai dan menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis wacana pernyataan Achmad Yuriyanto, ia bermaksud mengajak masyarakat untuk saling membantu atau bekerjasama memutus penularan Covid-19 di Indonesia, seperti dalam kutipan kalimat "... yang kaya melindungi yang miskin agar bisa hidup dengan wajar, dan yang miskin melindungi yang kaya agar tidak menularkan penyakitnya, ***ini menjadi kerjasama yang penting***".

Berdasarkan pemaparan analisis dimensi kognisi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa Achmad Yuriyanto pada saat menyampaikan wacana pernyataannya dipengaruhi oleh kesadaran mental, pandangan, dan prasangka masyarakat tentang wacana 'si kaya dan si miskin' yang telah menjadi kontroversi, di mana ia memandang struktur sosial yang terbagi menjadi dua golongan yaitu orang kaya dan orang miskin. Sehingga, masyarakat memaknai bahwa orang miskinlah yang telah menularkan penyakit Covid-19, di mana ini juga telah merepresentasikan kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat.

3. Analisis dimensi konteks sosial

Analisis dalam konteks sosial mengacu pada respon atau tanggapan masyarakat terkait sebuah wacana yang menjadi sorotan mereka, sebagaimana wacana pernyataan Achmad Yuriyanto yang telah membuat kontroversi di tengah publik. Menurut Van Wijk terdapat dua elemen yang mempengaruhi tanggapan masyarakat atas suatu wacana yaitu praktik kekuasaan dan akses. Di sini, praktik kekuasaan dapat diidentifikasi berdasarkan status sosial seorang Achmad Yuriyanto sebagai Dirjen P2P Kementerian Kesehatan, di mana ia memiliki pengaruh terhadap keadaan mental, contoh keyakinan, perilaku, serta pemahaman masyarakat. Sehingga, melalui wacana pernyataannya representasi kesenjangan sosial-ekonomi menjadi semakin jelas terlihat, sebab pembagian golongan kelas sosial 'kaya dan miskin' didukung oleh seseorang yang memiliki otoritas dan pengaruh secara institusional.

Kritik, Kendala, dan Rekomendasi Hasil

Melalui pemaparan dan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menilai bahwa terdapat kemunduran aspek rasionalitas pemerintah dalam hal perlindungan kesetaraan dan kesejahteraan sosial-ekonomi bagi seluruh Warga Negara Indonesia. Kemunduran yang dimaksud ialah bagaimana pemerintah atau pejabat publik yang seharusnya memberikan pemahaman kognitif yang baik kepada masyarakat terutama dalam masa tanggap darurat bencana maupun wabah, justru melakukan sebaliknya. Hal inilah yang kemudian harus selalu diperhatikan oleh para pejabat publik pada saat menyampaikan wacananya, agar tidak menimbulkan pra-anggapan yang negatif.

Pemahaman kognitif di sini berarti bagaimana seorang Dirjen P2P Kementerian Kesehatan, Achmad Yuriyanto seharusnya memberikan kenyamanan tanpa adanya unsur intimidatif kepada suatu kelompok atau golongan tertentu. Wacana 'si kaya dan si miskin' telah menjadi representasi kesenjangan sosial-ekonomi baru, di mana tidak adanya kejelasan pemerintah dalam menyampaikan himbuan dan bantuan sosial dalam mengatasi pandemi Covid-19.

Pemerintah seharusnya meninjau ulang berbagai wacana yang ingin direpresentasikan kepada masyarakat, baik itu wacana berupa teks maupun lisan, baik itu melalui konferensi pers, forum resmi, maupun bentuk penyampaian pesan lainnya, agar tidak menimbulkan prasangka-prasangka, pemahaman yang keliru, kesan intimidatif, deskriminatif, dan lain sebagainya. Peneliti merekomendasikan untuk meninjau wacana pernyataan Achmad Yuriyanto melalui pendekatan lain seperti motif sosial, motif ekonomi, hingga politik.

KESIMPULAN

Suatu wacana notabene merupakan ungkapan yang digunakan oleh seseorang untuk menjelaskan objek-objek tertentu dalam sebuah rangkaian peristiwa, di mana ini dapat mewakili gambaran sebuah kondisi dan situasi tertentu. Melalui wacana yang disampaikan oleh Achmad Yuriyanto selaku Dirjen P2P Kementerian Kesehatan telah merepresentasikan kondisi di mana adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan di tengah masyarakat melalui pola yang terlembagakan. Adanya wacana bertajuk 'si kaya dan si miskin' yang disampaikan

Achmad Yurianto menjadi penting untuk diketahui maksud dan tujuannya dalam penyampaian tersebut secara objektif.

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis Van Dijk yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa pada analisis dimensi teks Achmad Yurianto secara sadar menyampaikan wacana 'si kaya dan miskin' untuk membandingkan dua golongan kelas sosial yang berbeda yaitu orang kaya dan orang miskin dalam konteks sosial-ekonomi. Achmad Yurianto juga secara tersurat menyampaikan istilah "orang kaya dan orang miskin" yang menimbulkan pra-anggapan berupa kontroversi, di mana itu memiliki bentuk nominalisasi berupa kelompok, sedangkan secara stilistik tidak memiliki makna kiasan atau perumpamaan tertentu.

Pada analisis dimensi kognisi sosial diperoleh hasil bahwa Achmad Yurianto masih memandang struktur sosial terbagi menjadi dua golongan kelas yaitu orang kaya dan orang miskin, di mana masyarakat setuju bahwa pernyataan Achmad Yurianto bermuatan intimidatif terhadap kelompok miskin, yang menyatakan secara tersurat bahwa orang miskinlah yang menularkan penyakit. Sedangkan pada analisis dimensi konteks sosial yang berkaitan dengan respon masyarakat diperoleh hasil bahwa wacana pernyataan Achmad Yurianto telah membuat kontroversi di tengah publik, sebab ia merupakan bagian dari praktik kekuasaan dengan status sosialnya sebagai Dirjen P2P Kementerian Kesehatan, dan masyarakat jelas akan melayangkan protesnya melalui akses media online.

Achmad Yurianto dalam wacana pernyataannya menggambarkan bahwa representasi kesenjangan sosial-ekonomi menjadi semakin jelas terlihat, sebab pembagian golongan kelas sosial 'kaya dan miskin' telah didukung oleh seseorang yang memiliki otoritas dan pengaruh secara kelembagaan (institusional). Dengan demikian, analisis wacana kritis pada pernyataan Dirjen P2P Kementerian Kesehatan tersebut sudah sesuai dengan teori Van Dijk dengan representasi berupa kesenjangan sosial-ekonomi yang sesuai dengan teori Durkheim.

REFERENSI

- BBC News Indonesia. (2020). Virus corona: Kontroversi pernyataan 'si kaya dan si miskin' dalam penanganan Covid-19. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52082427>. 17 Februari 2021.
- Detik News. (2020). Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>. 18 Februari 2021.
- Durkheim, Emile (1960). *The division of labor in society*. USA: Macmillan Company.
- Eriyanto (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak (1997). *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication
- Farmasi UGM. (2020). Perlunya Peningkatan Sistem Imun pada Pandemi COVID-19. Diakses pada 5 Februari 2021 dari <https://farmasi.ugm.ac.id/id/perlunya-peningkatan-sistem-imun-pada-pandemi-covid-19/>
- Garjito, D. (2020). Profil Achmad Yurianto, Jubir Resmi Terkait Virus Corona. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2020/03/03/200340/profil-achmad-yurianto-jubir-resmi-terkait-virus-corona?page=all>. 16 Februari 2021.
- Hamdani, T. (2020). Boediono Ingatkan Efek Ngeri Pandemi: Kesenjangan hingga Perang. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5286317/boediono-ingatkan-efek-neri-pandemi-kesenjangan-hingga-perang>. 17 Februari 2021.
- Oktarianisa, Sefti (2020). Kabar Terbaru, WHO Minta Negara Lockdown Lagi. Diakses pada 25 Januari 2021 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200702064836-4-169585/kabar-terbaru-who-minta-negara-lockdown-lagi>
- Hartandi, Krisyanto (2012). "Analisis Framing Studi Kasus Kompas Dan Media Indonesia Dalam Liputan Kerusuhan Di Temanggung 8 Februari 2011". Tesis. FISIP, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta
- Kanal Youtube BNPB Indonesia. (2020). Update Covid19 - Achmad Yurianto selaku Juru Bicara Pemerintah Covid-19. Retrieved from <https://youtu.be/p6YEgwHRWpY>. 16 Februari 2021.
- Nugraheny, Dian. (2020). Tak Lagi Jadi Jubir Penanganan Covid-19, Yurianto: Saya Fokus di P2P Kemenkes. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/21/15065971/tak-lagi-jadi-jubir-penanganan-covid-19-yurianto-saya-fokus-di-p2p-kemenkes>. 16 Februari 2021.

- Nuroh, E. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Jurnal Pedagogia*. 1 (1), 21–34.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Pratama, Arie (2021). Jangan Lengah, Kawan! Kasus Covid-19 RI Nyaris Tembus 780.000. Diakses pada 25 Januari 2021 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210105163554-16-213674/jangan-lengah-kawan-kasus-covid-19-ri-nyaris-tembus-780000>
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrial. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ners*. 4 (2), 21–29.
- Tumengkol, S. (2012). *Masalah Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan)*. Karya Ilmiah.
- Waseso, R. (2020). Akibat pandemi Covid-19, pengangguran dan kemiskinan diprediksi mengalami lonjakan. Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-pandemi-covid-19-pengangguran-dan-kemiskinan-diprediksi-mengalami-lonjakan>. 17 Februari 2021.
- Wiharja, I. (2019). Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 223–229.
- Yasmin, P. (2020). Profil Achmad Yurianto, Jubir Corona yang Tuai Kontroversi 'Kaya Miskin'. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4957477/profil-achmad-yurianto-jubir-corona-yang-tuai-kontroversi-kaya-miskin>. 16 Februari 2021.